

PENGUATAN PENGALAMAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH

M. Cholid Zamzami¹

Abstract

This research is the implementation of Islamic education in instilling religious consciousness. This research is descriptive-qualitative. The data from a school principal, teachers, and students were collected through observation, interview, and documentation. The data were analyzed using such techniques as the reduction, display and verification of data. The implementation of religious consciousness and reinforcement of Islamic education in this kind of activity was carried out in structured learning in classroom, and extra-curricular activities outside class, established by teachers through instilling religious values, giving a role model, and habituation. The model of reinforcement is; first) verbal reinforcement that's praise, second) giving reward to the student that finish his duty, third) punishment for breaking the rules; fourth) religious activities and praying for created religious culture at school. Student's religious consciousness can be seen from school culture manifested in such activities as Zhuhr prayer by jama'ah, Friday's charity, respect for teacher and friends, student's responsibility, student's avoidance of negative interactions which can harm themselves and their learning achievements.

Keyword; *reinforcement of Islamic education, religious consciousness,*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana yang diamatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bertujuan untuk membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus dan bertanggung jawab.

1 Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana no. 50 Malang, Gedung C It.
2 e-mail; Cholid85@gmail.com

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan inti mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT juga mendasarkan pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta untuk menyiapkan peserta didik/siswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dari hal tersebut, tergambar adanya proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual.

Secara empirik, SMPN I Kepanjen merupakan sekolah yang banyak mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anaknya di bandingkan SMPN lainnya yang ada di daerah Kepanjen. Dengan statusnya sebagai sekolah umum maka dibutuhkan kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh sangat diperlukan dalam pendidikan agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana penguatan pendidikan agama Islam dilakukan sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji keberadaannya. Hal terpenting lainnya, karena peserta didik ditingkat sekolah menengah pertama telah sampai pada pengembangan kepribadian kelima fase *tamyiz* menuju pada awal fase *baligh*, *tamyiz* yaitu fase biasanya dimulai usia sekitar tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun. Peserta didik sekolah menengah pertama juga menuju peralihan kepada fase awal *baligh* yaitu anak sampai menuju pada dewasa, dimana anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga diberi beban tanggung jawab terutama tanggung jawab agama dan sosial. Dan fase ini merupakan fase terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena fase ini merupakan awal aktualisasi diri sebagai umat beragama, khususnya Islam (Mujib, 2006: 202-203).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik akan meneliti dan berfokus pada lembaga pendidikan sekolah menengah tingkat pertama yang ada di wilayah Malang yaitu di kota Kepanjen, tepatnya yaitu di SMPN I Kepanjen, mengingat dengan permasalahan pendidikan yang tersebutkan pada paragraph diatas kedua objek lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat mewakili dari sekolah menengah tingkat pertama yang ada di kota Kepanjen khususnya.

SMPN I Kepanjen ini dapat dibilang merupakan sekolah menengah terfavorit di Kepanjen. Pasalnya di Kepanjen terdapat lima SMPN tapi pilihan jatuh ke SMPN I terlihat dari jumlah siswa yang mendaftar disana. Sebenarnya sekolah yang lebih dulu di kenal sebagai unggulan dalam akademik adalah SMPN 4 Kepanjen, akan tetapi sekarang SMPN I Kepanjen terus bejalan cepat, meningkatkan prestasi sekolahannya, sehingga sekarang membuah hasil yang tidak mengecewakan. Siswa-siswi lulusan terbaik Sekolah dasar sebagian besar lebih memilih untuk ke SMPN I kepanjen dengan pertimbangan bahwa SMPN I kepanjen lebih bagus dan terus menunjukkan perkembangannya dan tidak kalah dengan sekolah unggulan yang ada disana. Dengan menyandang predikat sebagai sekolah favorit yang ada di daerah Kepanjen, sehingga dirasa mampu memberikan informasi dan acuan bagi sekolah lainnya dan melakukan evaluasi terkait dengan Pembelajaran keagamaan dan pembiasaan agama dalam hal perilaku yang baik karena sangat dirasa kondusif dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar dan kesuksesan dalam hidup. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana proses penguatan pendidikan agama Islam dilakukan sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji keberadaannya.

B. Fokus Penelitian

Bertolak pada fenomena tersebut, maka Peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penguatan pendidikan agama Islam yang ada di SMPN I Kepanjen?
2. Bagaimana dampak atau hasil adanya penguatan bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen?

C. Kajian Pustaka

1. Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3. 2005, penguatan adalah merupakan proses, cara, perbuatan memperkokoh, menguatkan atau menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal. Penguatan yang akan dibahas disini adalah upaya mengukuhkan atau menguatkan kembali sesuatu yang sudah ada dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan agama Islam, karena dianggap adanya fenomena-fenomena degradasi. Dalam upaya tersebut terdapat pembaharuan, secara garis besar pembaharuan pendidikan ialah upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktek. Dan upaya-upaya dalam proses penguatan diantaranya adalah *invention* (penemuan), *development* (pengembangan), *diffusion* (penyebaran), *adoption* (penyerapan) (Wijaya, 1992: 13. Adapun dasar dari suatu penguatan merupakan background yang terjadi dalam masyarakat secara akumulatif, diantara dasar-dasarnya adalah meliputi:

- a. Tuntutan masyarakat (*social demand*) (Zainudin, 2008). Atau tuntutan masyarakat karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang sesuai dengan nilai budaya yang dianut di budaya yang mempengaruhi.
- b. Perkembangan Teknologi. Hal ini yang menuntut manusia atau masyarakat untuk pandai memanfaatkan teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula membuat sistem komunikasi secara global, sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi ruang dan waktu (Ahmadi, 1988: 33).
- c. Kebijakan Pemerintah.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negarapancasila, sila pertama ketuhanan yang maha Esa
- 2) Dasar structural/ konstitusional yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1). Negara berdasarkan atas ketuhan yang Maha Esa, (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, yaitu pada bab V tentang peserta didik, pasal 12 ayat 1 bagian a-c.

Selain itu sejak tahun 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, telah diberlakukan otonomi daerah bidang pendidikan dan kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan (*empowering*) terhadap masyarakat setempat untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan system penilaian hasil belajar, gurudan kepala sekolah, fasilitas dan sarana belajar untuk putra putrid mereka. Peran pemerintah daerah ditingkat kecamatan, kabupaten, provinsi adalah memberikan dukungan baik berupa dama, fasilitas, dan ekspertis agar dapat terselenggaranya pelayanan pendidikan yang bermanfaat bagi pembangunan kehidupan riil dimasyarakat dan dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan mengacu pada standar mutuakademik secara nasional maupun internasional (Muhaimin, dkk. 2009).

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif (Usman, 2006: 81)

Selain itu adapun tujuan dari suatu penguatan adalah:

- a. Pembaharuan, yaitu suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu (Wijaya, 1992: 7).
- b. Optimalisasi
- c. Evaluasi, ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan diarahkan terhadap semua aspek pribadi peserta didik, bukan hanya

terhadap aspek penguasaan pengetahuan belaka dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam. Berdasarkan informasi tersebut dapat diperbuat keputusan tentang pelaksanaan pendidikan agama itu sendiri, dan dapat mengetahui upaya apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Berikut ini ciri-ciri penguatan yang relevan untuk diterima, diantaranya:

- a. Secara relative lebih menguntungkan dari pada praktek atau kebiasaan yang sudah ada
- b. Sepadan dengan nilai-nilai yang ada di pengalaman potensi adopsi masa lalu
- c. Tidak terlalu rumit untuk diterima masyarakat
- d. Disesuaikan dengan daya serap adopter atau dapat di demonstrasikan pada suatu basis tertentu (Wijaya, 1992: 15).

Pada prinsipnya dari ciri-ciri tersebut penguatan yang berisi nilai-nilai progresif jelas akan lebih dapat diterima oleh suatu unit pengadopsian (Smith, 1989: 3). Misalnya sekolah atau guru karena mereka menerima nilai-nilai modern berdasarkan nilai-nilai tradisional yang dominant, oleh karena itu gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan dengan cara tradisional atau komersial bagus dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan penguatan.

2. Bentuk-bentuk penguatan

Adapun bentuk dari penguatan diantaranya adalah:

- a. Penguatan Verbal, yakni biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya.
- b. Penguatan Non Verbal
 - 1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang bersahabat atau tajam memandangi.

- 2) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
- 3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang juara dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksma agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.

Penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda seperti kartu bergambar, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Namun hal ini tidak terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan (Usman, 2006:81-82).

Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Misalnya, guru menyatakan: "ya" jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya (Smith, 1989: 3).

3. Penguatan dalam Pendidikan

Darwin Syah mengungkapkan bahwa ketrampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon guru yang merupakan bagian dari upaya modifikasi tingkahlaku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi/ umpan balik bagi siswa atas perbuatan/responnya terhadap stimulus yang diberikan guru sebagai suatu dorongan atau koreksi (Syah 2007: 285).

Selanjutnya pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif oleh Syaiful Bahri disebut pemberian penguatan, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kata lain perubahan tingkahlaku siswa (*Behavior Modification*) dapat dilakukan dengan memberikan penguatan (Usman, 2006: 81-82). Adapun penguatan yang dilakukan di sekolah, diantaranya:

- a. Penguatan melalui proses pembelajaran
- b. Penguatan melalui ekstrakurikuler
- c. Penguatan melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

4. Pendidikan Agama di Lembaga Pendidikan

Sebagaimana sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan karenanya manusia di Indonesia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selanjutnya akan dipaparkan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, dkk. 2004: 75-76). Dengan demikian, hasil yang diharapkan serta kegiatan pendidikan agama pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah dapat tumbuh dan berkembangnya keimanan pada diri siswa, dan semakin mampu mengembangkan akhlakmulia serta mengenal nilai moral agama dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Terutama peserta didik pada tingkat SMP sedang mengalami perubahan jasmani yang sangat cepat dan mengakibatkan kegoncangan emosi, sehingga sangat memerlukan agama untuk menentramkan batinnya. Kegiatan pendidikan agama, hendaknya mempertimbangkan semua perubahan dan kegoncangan yang dialami oleh siswa SMP ini. Guru diharapkan mampu memahami keadaan jiwanya yang sedang tergoncang dan dapat

membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang di alami. Terutama dalam pendidikan agama Islam (Shaleh, 2006: 53-54).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan, serta dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen sebagai lembaga pendidikan umum.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, dengan skema penelitian sebagai berikut;

1. Pemilihan kasus ini bertujuan dan bukan secara rambang. Kasus dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus telah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
2. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan;
4. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penvempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru,

data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;

5. Penulisan laporan ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehiclupan seseorang atau kelompok.

Dalam penelitian ini, data primer yang telah diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka. kurikulum, guru mata pelajaran PAI serta guru pembina kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil sekolah, laporan hasil belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini serta kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini, mengenai penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen.

Dalam penelitian ini, penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen adalah informasi yang terdiri dari kepala sekolah, waka. kurikulum, guru mata pelajaran PAI serta guru pembina kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain; Kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Guru agama Islam, Pembina kegiatan keagamaan Islam di luar jam pelajaran, Sesuai dengan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

E. Hasil Penelitian

1. Bentuk Penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN I Kepanjen

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama di ajarkan kepada manusia dengan inti mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT juga mendasarkan

pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta untuk menyiapkan peserta didik/siswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dikhawatirkan akan terus tergeser, selain itu dalam pelaksanaannya masih terjadi banyak permasalahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya lain yang secara terus menerus untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah dan di kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Penguatan pendidikan agama Islam bukan sekedar mentransferkan mana yang baik dan yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong peserta didik membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Sebagaimana yang dikatakan Aristoteles (384-322 SM), bahwa apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup sekedar mengetahui apa keutamaan itu, bahkan harus di tambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan diri kita sebagai orang-orang utama dan baik (Mustafa, 2008: 33).

Perhatian terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah atau kepada peserta didik untuk membentengi peserta didik terhadap berbagai kecenderungan pengaruh globalisasi sehingga tidak ada sekat dan menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, kalau dibiarkan akan merusak masadepan. Pemberian respon dalam proses interaksi edukatif oleh Syaiful Bahri disebut pemberian penguatan, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kata lain pengubahan tingkahlaku siswa (*Behavior Modification*) dapat dilakukan dengan memberikan penguatan (Mulyasa, 2008: 77). Adapun penguatan yang dilakukan di sekolah, diantaranya, pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, ekstrakurikuler pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang menjadi budaya agama di sekolah.

Bentuk atau jenis pemberian penguatan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas meliputi ekstrakurikuler pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang menjadi budaya agama di

sekolah, diantaranya adalah: penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Kemudian penguatan non verbal yang meliputi Pertama, penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang bersahabat atau tajam memandang. Kedua, penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal (Usman, 2006: 81-82).

Ketiga, Penguatan dengan sentuhan (*contact*): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang juara dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksma agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat. Keempat, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.

Kelima, penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda seperti kartu bergambar, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Namun hal ini tidak terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan. Dan keenam, Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Misalnya, guru menyatakan: "ya" jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Apa yang diungkapkan di atas senada dengan apa yang didapatkan peneliti dari hasil temuan penelitian berupa wawancara dengan Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan Pembina ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMPN I Kepanjen, yaitu bentuk pemberian penguatan pada pelaksanaan pendidikan dengan cara sama-sama

memberikan penguatan (*reinforcement*) disetiap pendidikan Agama Islam berlangsung, baik kegiatan belajar di dalam kelas maupun pembelajaran agama Islam di luar Kelas. Pemberian penguatan (*reinforcement*) pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dirasa perlu dilakukan oleh SMPN I Kepanjen dengan tujuan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif, serta berharap seluruh siswa-siswi memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik, dan mendapatkan ilmu agama sehingga dapat menjaga perilaku dalam kehidupan kesehariannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman pada paragraph sebelumnya, mengenai bentuk pemberian pengutan yaitu verbal dan non verbal. Serta dapat diberikan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas meliputi ekstrakurikuler pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang menjadi budaya agama di sekolah.

Selanjutnya hal yang serupa, dan sesuai dengan prinsip penggunaan penguatan kehangatan dan keantusiasan yaitu sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan (Usman, 2006: 82). Penguatan di SMPN I Kepanjen juga diberikan baik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas maupun diluar kelas. Dengan jenis atau bentuk penguatan pertama, penguatan dalam bentuk verbal (*verbal reinforcement*) yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang baik atau pujian, seperti bagus, hebat sekali, benar sekali, terimakasih kamu sangat pandai dan lainnya. Kedua, memberikan penghargaan pada siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, karena dapat meningkatkan perhatian, mebangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Pemberian penghargaan itu berupa hadiah (berupa tulisan pada buku tugas, piagam, alat belajar dan lainnya), senyuman, acungan jempol, pujian, tepuk tangan, berjalan dan berdiri diantara siswa.

Ketiga, memberikan penguatan dengan hukuman bagi yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Bentuk hukuman itu sendiri sesuai dengan kesepakatan di SMPN I Kepanjen. Namun keduanya sama-sama

menggunakan hukuman sebagai penguatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Keempat, pada kedua lembaga pendidikan ini yaitu SMPN I Kepanjen menguatkan pendidikan agama Islam siswa-siswinya dengan mengadakan kegiatan keagamaan dan beribadah, serta menciptakan suasana beragama atau budaya beragama di sekolah. Baik kegiatan keagamaan ekstrakurikuler ataupun sebagai pengembangan diri. Karena kesemua kegiatan tersebut dirasa dapat memperkuat pendidikan agama Islam dan mempunyai dasar-dasar agama yang kuat, serta bisa menjalankan ajaran agama dengan baik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 82), walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negative yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, maka guru jangan langsung menyalahkannya tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.

Adapun cara menggunakan penguatan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen diberikan sesuai dengan kondisi saat itu, biasa bersifat individu dari tiap siswa, ataupun kepada kelompok baik kelompok tugas ataupun kelompok tiap kelas jika memang tugasnya untuk keseluruhan. Dan penguatan ini diberikan dengan segera setelah adanya sikap atau tindakan siswa yang harus di beri respon positif atau penguatan, serta Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan akan kurang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman mengenai cara menggunakan penguatan yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, Penguatan kepada kelompok, Pemberian penguatan dengan segera dan Variasi dalam penggunaan.

2. Dampak (Positif dan Negatif) atau hasil adanya penguatan bagi PAI di SMPN I Kepanjen

Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 81), penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Dampak atau hasil yang dirasakan oleh pendidik agama Islam di SMPN I Kepanjen adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah dampak atau hasil yang dirasa bersifat positif dan bersifat negatif. Adapun persamaan dampak yang dirasa bersifat positif bagi perkembangan pendidikan agama Islam pada kedua lembaga pendidikan tersebut; pertama, dengan banyak kegiatan pendidikan agama Islam baik dalam kelas maupun diluar, dapat menguatkan, melatih dan membiasakan siswa beribadah dan memahami pendidikan agama Islam dengan baik, terutama aspek pribadi peserta didik dan aspek penguasaan pengetahuan. Sehingga meningkatkan perkembangan pendidikan agama Islam di sekolah.

Kedua, penguatan yang diberikan mempunyai berdampak positif pada peningkatan motivasi dan perhatian siswa yang lebih baik dalam proses belajar mengajar sehingga secara tidak langsung bisa memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga, siswa juga merasa dihargai sehingga mereka dapat lebih aktif, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat, serta keinginan siswa mendapatkan nilai yang maksimal. Serta memudahkan/memperlancar proses belajar mengajar sehingga meningkatkan perhatian siswa dengan membentuk tingkah laku belajar yang produktif.

Burhan Alma juga berpendapat bahwa tujuan pemberian penguatan diantaranya meningkatkan perhatian siswa, memperlancar dan mempermudah proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajara dan mengarahkan kepada cara berfikir yang baik (Alma, 2010: 40). Hal tersebut sesuai dengan dampak positif yang dirasakan oleh SMPN I Kepanjen. Selain dampak yang dirasa bersifat positif, adapun persamaan dampak yang dirasa bersifat negatif bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen jika penguatan diberikan dengan tidak beraturan. Persamaan tersebut pertama, Jika pemberian respon positif diberikan dengan tidak hati-hati dan hanya jatuh pada siswa yang sama secara terus menerus, sedikit banyak menimbulkan kecemburuan pada siswa lainnya dan kesalah fahaman siswa pada gurunya karena menganggap pilih kasih

dan tidak adil, sehingga dapat memicu siswa membenci guru dan tidak menyukai pelajaran pendidikan agama Islam.

Kedua, jika pemberian penguatan atau respon positif dengan kata pujian atau memberikan hadiah bagi siswa yang menyelesaikan tugas sekolah diberikan dengan tanpa ukuran atau berlebihan, maka bisa menimbulkan ketergantungan siswa, yang mana siswa akan aktif belajar jika ada hadiah. Karena pemberian penguatan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam menimbulkan hubungan timbal balik satu sama lain antara pendidik dengan siswa, sehingga jika terjadi kapasitas diantara keduanya maka penguatan tidak bisa dilakukan pada proses pembelajaran tersebut.

Optimalisasi dan Evaluasi, ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan diarahkan terhadap semua aspek pribadi peserta didik, bukan hanya terhadap aspek penguasaan pengetahuan belaka dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam. Berdasarkan informasi tersebut dapat diperbuat keputusan tentang pelaksanaan pendidikan agama itu sendiri, dan dapat mengetahui upaya apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan suatu bukti bahwa dengan adanya penguatan dapat membawa peserta didik kearah yang lebih baik yaitu lebih termotivasi dalam belajarnya, yang dapat menunjang dan membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasinya, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana dampak yang dirasa bersifat positif adanya penguatan di SMPN I Kepanjen adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

F. Kesimpulan

Bentuk pemberian penguatan pendidikan agama Islam di SMPN I Kepanjen dilaksanakan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dikelas maupun pembelajaran agama Islam di luar Kelas. Bentuk penguatan tersebut: *pertama*, penguatan dalam bentuk verbal (*verbal reinforcement*) yaitu berupa kata-kata bagus atau pujian. *Kedua*, memberikan penghargaan pada siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya. *Ketiga*, hukuman bagi

yang melanggar aturan. *Keempat*, kegiatan keagamaan dan beribadah menciptakan budaya beragama di sekolah.

Adanya penguatan bagi PAI di SMPN I Kepanjenberdampak bersifat positif dan negatif. Dampak bersifat positifnya yaitu banyak kegiatan PAI dapat menguatkan, memotivasi, melatih dan membiasakan siswa beribadah dan memahami PAI dengan baik. Sehingga siswa merasa dihargai dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sementara dampak negatifnya, yaitu jika penguatan diberikan dengan tidak beraturan dan diberikan dengan tidak hati-hati menimbulkan kecemburuan siswa lainnya, sehingga memicu siswa membenci guru dan pelajaran PAI. Memberikan pujian dan hadiah dengan berlebihan, menimbulkan ketergantungan siswa. Jika terjadi kapasifan maka penguatan tidak bisa dilakukan pada proses pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. (Bandung: Remaja Karya. 1988).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta, Bumi Aksara, 1989)
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Juz 1-30, 1993)
- Departemen pendidikan Nasional. *Panduan Lengkap KTSP*. (Yogyakarta. 2007)
- Glesne, Corrine., et. All., *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*, (White Plains, N.Y.: Longman Publishing Groub, 1992)
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988)

- Majid, Abdul., Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006).
- Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992)
- M.B Miles, & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Penerjemah: Rohidi, R. T). (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2007)
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004)
- Muhaimin. Suti'ah. Sugeng Listyo P. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rajawali Pres. PT Rajawali Grafindo. 2009)
- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP pada sekolah dan madrasah*. (Jakarta. PT Raja Grafindo. 2008)
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988)
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006)
- Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2008)
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2006)
- Undang-undang. *Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. (Bandung: Citra Umbara. 2006)
- Yin, Robert K.. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2000)